

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Imitasi

1. Pengertian Perilaku Imitasi

Istilah imitasi biasanya hanya diterapkan pada benda mati seperti emas imitasi, produk make-up dan tas bermerek palsu, namun kini imitasi telah memasuki kehidupan sosial. Masyarakat menyebutnya dengan sikap meniru. Perilaku meniru merupakan sikap yang berkembang setelah melalui beberapa proses yang pada umumnya mengarah kepada artis idola.

Albert Bandura menjelaskan bahwa imitasi adalah “pembelajaran sosial melalui pengamatan atau pemodelan yang melibatkan proses kognitif yaitu perhatian, retensi, perilaku, dan produksi motivasi” (dalam Padmomartono & Windrawanto, 2016). Attention adalah proses kognitif memperhatikan model sebelum mulai meniru model. Ketekunan adalah proses berulang kali mengamati perilaku model untuk memutuskan perilaku apa yang akan ditiru. Produksi perilaku adalah proses meniru perilaku model. Dalam model, hasil tidak dinilai berdasarkan kesamaan perilaku yang akan ditiru, melainkan berdasarkan tujuan pembelajaran, dan motivasi adalah alasan atau tujuan yang ingin dicapai individu setelah meniru (Alwisol, 2014).

Menurut Menurut Sarwono (2011), perilaku memiliki makna yang lebih tepat dari pada “jiwa”. Karena lebih nyata, perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa, dan kita masih bisa belajar tentang jiwa melalui perilaku. Perilaku ini memiliki sifat yang terbuka atau tertutup. Perilaku semu adalah perilaku yang nyata dan dapat langsung dirasakan melalui panca indera, seperti cara seseorang berpakaian atau cara berbicara. Perilaku tertutup hanya diketahui secara tidak langsung, seperti berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi dan takut.

Menurut Menurut Gabriel Tarde (dalam Sella, 2013), Perilaku imitasi adalah kenyataan bahwa semua kehidupan sosial didasarkan pada faktor-faktor imitasi. Meski pandangan ini bias, peran peniruan dalam interaksi sosial tidaklah kecil. Setiap orang memiliki kecenderungan kuat untuk menyamai (atau bahkan melampaui) perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Gabriel,

tidak mungkin dua individu yang berinteraksi cukup lama tidak semakin meniru perilaku satu sama lain.

Dalam kehidupan nyata, imitasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua kehidupan sosial terinternalisasi dalam diri individu berdasarkan faktor imitasi. Hal ini menyampaikan pengertian bahwa imitasi adalah suatu proses atau tingkah laku sosial yang ditiru seseorang dengan tingkah laku, penampilan, gaya hidup atau bahkan apa yang dimilikinya (Sasmita, 2011).

Imitasi adalah keinginan untuk meniru orang lain. Peniruan tidak terjadi secara otomatis tetapi dipengaruhi oleh sikap terhadap penerimaan dan kekaguman terhadap hal yang ditiru. Ada faktor psikologis lain yang berkontribusi pada peniruan. Dengan kata lain, peniruan tidak terjadi secara otomatis, tetapi ada aspek lain yang masuk ke dalam peniruan seseorang. Misalnya, banyak anak muda yang meniru budaya populer saat ini, yaitu budaya Korea (Maryani, 2019).

Alasan atau motivasi mereka untuk meniru fashion dan *make up* di drama Korea adalah karena dengan meniru fashion artis Korea, individu merasa lebih *styles* dan individu mengatakan bahwa merasa percaya diri karena gaya *make up* membuat mereka terlihat lebih muda, gaya *make up* natural seperti artis drama Korea memungkinkan mereka untuk berpenampilan sesuai dengan usia mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku imitasi adalah segala sesuatu kegiatan peniruan yang dilakukan oleh individu dengan cara melihat serta mendengar yang melibatkan suatu tokoh idola atau model yang diidolakan.

2. Aspek-Aspek Perilaku Imitasi

Menurut Gerungan (dalam Kusuma, 2014) aspek-aspek terjadinya perilaku imitasi, yaitu :

- a. Memiliki minat terhadap objek perhatian yang akan diimitasi. Individu mengembangkan fanatisme yang disebabkan oleh minat serta perhatian terhadap model secara berlebihan sehingga mengakibatkan perilaku imitasi yang disebabkan oleh perilaku model. Setiap orang dapat mudah meniru gaya hidup yang disukai.

- b. Sikap menjunjung tinggi hal-hal yang diimitasi.
Kekaguman serta pemujaan terhadap model yang berlebihan mendorong individu untuk melakukan imitasi terhadap tingkah laku yang ditunjukkan oleh model. Individu mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh tertentu, dan menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup seperti idola merupakan simbol status yang lebih tinggi di dalam kelompoknya.
- c. Memiliki penghargaan sosial yang tinggi.
Individu lebih cenderung melakukan imitasi terhadap suatu perilaku apabila perilaku tersebut dapat mendatangkan suatu penghargaan sosial yang tinggi di masyarakat. Tokoh yang diimitasi biasanya adalah orang yang memiliki penghargaan sosial yang tinggi seperti artis, pahlawan, olahragawan, atau *influencer*.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi dipengaruhi oleh minat terhadap suatu objek yang diminati, Kekaguman dan pemujaan terhadap model yang berlebihan serta memiliki penghargaan sosial yang tinggi.

3. Proses Terjadinya Perilaku Imitasi

Menurut Hergenhahn & Olson (2009) terdapat empat proses yang mempengaruhi perilaku imitasi yaitu atensi, retensi, pembentukan perilaku dan motivasi.

- a. Atensi
Perhatian terhadap tokoh yang diidolakan adalah proses pertama dari imitasi. dimana, dengan memperhatikan model tersebut subjek dapat meniru perilaku dari objek yang ingin ditiru.
- b. Retensi
Agar informasi dari proses atensi berguna, pengetahuan tentang tokoh idola perlu diingat atau disimpan. Setelah mengamati tingkah laku model, subjek melakukan proses retensi atau mengingat, menyimpan ingatan terhadap model yang dilihat dalam bentuk simbol-simbol dan kemudian menyimpannya dalam ingatan individu.
- c. Pembentukan Perilaku
Proses ini menentukan sejauh mana apa yang dipelajari dipraktikkan.

d. Motivasi

Individu tidak akan melakukan atau mempraktekkan segala sesuatu yang telah dipelajari dari proses melihat. Individu akan meniru objek yang ingin ditiru karena percaya bahwa tindakan seperti itu akan mendapatkan penguatan dalam kelompoknya. Begitupun sebaliknya, Individu tidak akan melakukan perilaku tersebut jika tidak mendapatkan penguatan.

4. Faktor Terjadi Perilaku Imitasi

Menurut Slamet (Dalam Yudi, 2016), faktor- faktor yang mempengaruhi alasan seseorang untuk melakukan perilaku imitasi, yaitu :

- a. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru.

Individu mengidentifikasi dirinya dengan tokoh idolanya yang mengakibatkan munculnya minat yang cukup besar terhadap tokoh yang di idolakan.

- b. Keterpesonaan atau kekaguman akan tokoh yang di idolakan.

Masing-masing individu memiliki kekaguman terhadap setiap tokoh yang diidolakan dan pada saat itu individu mulai mengenali tokoh yang disukai, hal tersebut bermula pada kekaguman yang dilakukan oleh individu, misalnya seorang aktor yang memiliki paras tampan dan *fashion* yang menarik serta memiliki suara yang indah, hal tersebut dapat memberikan kesan pada individu sehingga individu terpesona dan terinspirasi oleh tokoh tersebut.

- c. Kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang di idolakan.

Saat dimana individu merasa puas dengan pencapaian dan perkembangannya dalam meraih kualitas dan karakteristik yang mirip dengan tokoh yang menjadi panutan atau idola mereka, proses ini melibatkan perubahan dalam pemikiran, tindakan, sikap, atau bahkan penampilan fisik. Kepuasan ini muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka telah berhasil meraih tingkat kesamaan atau kesetaraan dengan tokoh yang mereka kagumi dan merasa bangga dengan perjalanan transformasi yang mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi seseorang dipengaruhi oleh alasan adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru, keterpesonaan atau kekaguman akan tokoh yang diidolakan, dan kepuasan untuk menjadikan diri seperti tokoh yang diidolakan.

5. Syarat Terjadinya Perilaku Imitasi

Menurut Choros dalam Hurley (2005) ada beberapa syarat tertentu yang mempengaruhi perilaku imitasi, antara lain :

- a. Menaruh minat terhadap sesuatu hal yang akan diimitasi (ditiru). Perasaan ketertarikan atau minat yang ditujukan pada suatu hal yang akan diimitasi. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk meniru atau mengambil inspirasi dari hal tersebut.
- b. Kekaguman terhadap hal-hal yang ingin diimitasi. Penghargaan dan kekaguman terhadap seseorang yang berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar menyukai.
- c. Harus ada penghargaan sosial yang akan menjadi model. Berharap imitasi yang dihasilkan dapat membawa imbalan sosial bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.
- d. Individu yang ingin melakukan imitasi harus mengetahui objek (model) yang ingin ditiru. Penting untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang objek atau model yang akan ditiru.

Menurut Sarwono (2004) Syarat- syarat untuk melakukan imitasi, antara lain:

- a. Harus menaruh minat terhadap sesuatu yang ingin diimitasi. Dalam melakukan suatu peniruan atau imitasi, individu harus memiliki minat atau ketertarikan yang kuat terhadap hal yang diinginkan. Minat menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan atau keahlian dalam meniru sesuatu.
- b. Tahap berikutnya ialah mengagumi hal-hal yang ingin diimitasi. Makna kekaguman berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar rasa suka.
- c. Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek imitasi. Memberikan pengakuan atas usaha dan hasil dari perbuatan imitasi tersebut, dalam konteks yang lebih spesifik, objek imitasi dapat berupa barang, seni, penampilan, atau bahkan perilaku.

- d. Syarat yang terakhir, pihak yang melakukan peniruan harus memiliki pengetahuan tentang pihak atau sesuatu yang akan ditiru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi dipengaruhi oleh, menaruh minat kepada suatu hal yang akan diimitasi, mengagumi hal-hal yang ditiru, mendapatkan penghargaan sosial yang akan menjadi model, serta memiliki pengetahuan pada objek yang akan diimitasi.

B. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal adalah masa eksplorasi, penemuan, pemantapan dan reproduksi, penuh masalah dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, keterikatan dan ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas dan penyesuaian, serta cara hidup yang baru. Sebagai orang dewasa, peran dan tanggung jawab individu tentu akan meningkat. Dimana individu mulai membebaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama orang tuanya, baik secara ekonomi, sosiologis maupun psikologis. Individu berusaha untuk menjadi lebih mandiri dari orang lain, segala sesuatu dilakukan untuk tidak lagi bergantung pada orang lain (Putri, 2018).

Masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Transisi dari ketergantungan menuju kemandirian dan ekonomi, otonomi dan masa depan yang lebih realistis Santrock (2003). Individu menghadapi tugas perkembangan membangun hubungan dekat dengan orang lain. Erikson (dalam Santrock, 2003) menggambarkan keintiman sebagai menemukan dan kehilangan orang lain.

Menurut Santrock (2011), dewasa awal berada dalam masa transisi baik secara fisik, mental maupun sosial. Perkembangan sosial pada masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan sosial pada masa dewasa. Masa dewasa awal adalah waktu untuk beralih dari perspektif egois ke sikap empatik. Pada titik ini, mendefinisikan hubungan sangat penting. Masa dewasa awal merupakan tahap awal ketika seseorang mulai menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2002) mengenai hubungan dekat dan intim, mengungkapkan tentang delapan tahap perkembangan manusia dan masa hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain.

Erickson (Santrock, 2002) menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain maka keintiman akan dicapai dan jika tidak akan terjadi isolasi. Sehingga individu dewasa awal yang tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan kehidupannya tidak berjalan secara dinamis sehingga tidak dapat membina hubungan intim dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas bisa disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk hubungan akrab yang lebih intim dengan orang lain, menerima dan bertanggung jawab mengenai kehidupannya.

C. *Celebrity Worship Syndrome*

1. Definisi *Celebrity Worship Syndrome*

Menurut McCutcheon (2002), sindrom pemujaan selebriti adalah bentuk hubungan sepihak antara seseorang dengan artis idolanya, dimana persona tersebut menjadi terobsesi dengan selebriti. *Celebrity worship syndrome* didefinisikan sebagai perilaku obsesif dan adiktif terhadap selebriti dan segala sesuatu yang berhubungan dengan selebriti tersebut.

Menurut Maltby dan Day (2011) menyatakan *celebrity worship* sebagai bentuk nyata dari sebuah rasa kagum dengan tingkat intensi yang berlebihan. Selanjutnya McCutcheon, Lange dan Houran (2002) menambahkan bahwa sebuah keadaan dimana seorang individu memiliki obsesi dengan tokoh selebriti idola adalah pengertian dari *celebrity worship*.

Menurut Maltby dkk (2006), *celebrity worship syndrome* ialah identitas struktur yang membantu penyerapan psikologis terhadap selebriti idola dalam upaya untuk membangun identitas diri dan rasa pemenuhan dalam diri individu. Semakin tinggi tingkat individu mengagumi seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan dengan sosok yang diidolakan. *Celebrity worship syndrome* biasanya melibatkan satu atau lebih selebriti yang sangat disukai oleh individu sehingga individu seakan-akan tidak bisa terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan selebriti tersebut.

Menurut Sheridan dkk (2007) menjelaskan bahwa *celebrity worship syndrome* sudah menjadi perhatian dalam investigasi psikologis. Berawal dari dua penelitian kecil, kini berkembang menjadi literatur *celebrity worship syndrome*. Penelitian pertama menguji hubungan antara *celebrity worship syndrome* dengan adiksi, penelitian kedua menguji hubungan *celebrity worship syndrome* dengan kriminalitas. *Celebrity worship syndrome* dikatakan berada di sepanjang kontinum. dengan mengukur *celebrity worship syndrome*, mengaitkan antara tiga komponen *celebrity worship syndrome* (hiburan sosial, hubungan *intens personal*, *borderline-patologis*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship syndrome* adalah hubungan satu arah yang dilakukan oleh seorang individu terhadap selebriti yang diidolakan, yang mengaitkan tiga komponen yaitu hiburan sosial, hubungan *intens personal*, *boderline patologis*.

2. Aspek-Aspek *Celebrity Worship Syndrome*

Menurut Maltby (2006) Menyatakan bahwa perilaku *celebrity worship* terbagi menjadi tiga aspek yang digambarkan sebagai suatu tingkatan :

- a. Aspek sosial dan hiburan (*Entertainment social*)
Aspek ini melibatkan penggemar untuk tertarik pada kehidupan aktor/aktris favorit mereka karena kemampuan mereka untuk menghibur dan menjadi pusat perhatian di dalam kehidupan masyarakat.
- b. Aspek *intense personal feeling*
Aspek ini menggambarkan perasaan intens dan kompulsif dari penggemar terhadap aktor/aktris idola. Ditentukan oleh

tindakan pengagum yang mencurahkan sebagian besar perhatian mereka untuk memikirkan dan merasakan bahwasanya mereka mengenal aktor/aktris yang diidolakan pada tingkat secara pribadi.

c. Aspek *borderline pathological*

Aspek ditandai dengan tingkah laku yang sulit diatur dan obsesi yang berlebihan terhadap idola, sehingga individu siap melakukan apa saja untuk idola tersebut.

Menurut Maltby, dkk (2005), ada tiga aspek yang menggambarkan tingkatan dari *celebrity worship*, yaitu :

a. *Entertainment social value*

Motivasi individu untuk mencari informasi tentang aktor/aktris favoritnya, termasuk melalui media sosial.

b. *Intense-personal-feeling*

Refleksi perasaan yang intens dan menarik terhadap seorang selebriti. Hal ini membuat seseorang merasa perlu untuk mengetahui selebritas favoritnya.

c. *Borderline-pathological tendency*

Seseorang dapat melakukan apa saja untuk aktor/aktris favorit mereka, tetapi hal tersebut cenderung tidak terkontrol dan menjadi irasional.

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship syndrome* dipengaruhi oleh aspek sosial dan hiburan, aspek *intense personal feeling*, dan aspek *borderline pathological*.

D. Hubungan Antara Perilaku Imitasi Dengan *Celebrity Worship Syndrome* Pada Usia Dewasa Awal Penggemar Drama Korea

Menurut Supsiolani dan Sembiring (2015) Perilaku meniru adalah keinginan untuk meniru orang lain. Namun, perilaku tersebut tidak terjadi dengan sendirinya karena dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi sesuatu tentang objek yang ingin ditiru. Salah satu objek yang sering dijadikan contoh untuk eksperimen peran adalah selebriti. Sehingga pada usia dewasa awal akan terlibat dalam kehidupan sang idola yang disukai atau rasa hormat yang tidak biasa yang membuat ketagihan dan mengarah pada hubungan psikologis dengan idola selebriti dengan terlalu sering melihat, mendengar, membaca, dan mempelajari kehidupan selebriti.

Berdasarkan fenomena pra penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya perilaku imitasi yang terjadi pada individu usia dewasa awal. Menurut Gerungan (2015) Individu yang telah memasuki usia dewasa awal seharusnya mulai meninggalkan perilaku pengimitasian terhadap tokoh yang diidolakan berupa peniruan dialek, cara berpakaian, potongan rambut, serta gaya hidup seperti yang dilakukan oleh individu yang tengah berada pada masa remaja.

Masa dewasa awal ialah istilah yang mengacu pada masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2011).

Individu yang telah memasuki usia dewasa awal idealnya menurut Santrock (2003), mengemukakan bahwa masa ini merupakan masa membangun kemandirian pribadi dan finansial. Pengembangan profesional menjadi lebih penting dari pada masa remaja. Tingginya tingkat imitasi pada tokoh idola merupakan hal yang tidak sesuai dengan tugas dan ciri perkembangan usia dewasa awal. Hurlock (dalam Khrisnadestya & Praha, 2022) menjelaskan bahwa dengan adanya pengimitasian kepada tokoh idola yang dilakukan oleh seorang dewasa awal merupakan petunjuk adanya permasalahan pada minat pribadi pada masa remaja yang masih terbawa sampai masa dewasa. Pada usia dewasa awal individu tengah melakukan pemujaan terhadap aktor/aktris dalam drama Korea yang diidolakan. Dapat dikatakan bahwa pada masa dewasa awal, individu terlibat dalam proses peniruan. Imitasi itu sendiri adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik itu penampilan yang diidolakan, gaya hidup, atau bahkan apa yang dimiliki. Dalam hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa usia dewasa awal yang telah melakukan perilaku meniru dengan berpenampilan seperti artis Korea, baik dari *fashion*, *make-up* natural, dan bahasa, bahkan memiliki impian untuk bertemu dengan artis atau aktor dalam drama Korea.

Menurut Pierce & Cheney (2004) proses pembelajaran *observasional* terjadi ketika seseorang belajar melalui pengamatan dan meniru tindakan orang lain. Performa pembelajaran diatur oleh tindakan model yang diamati. Namun, peniruan tidak terjadi secara

otomatis, tetapi dipengaruhi oleh sikap mengamati, menerima serta mengagumi objek yang ingin ditiru.

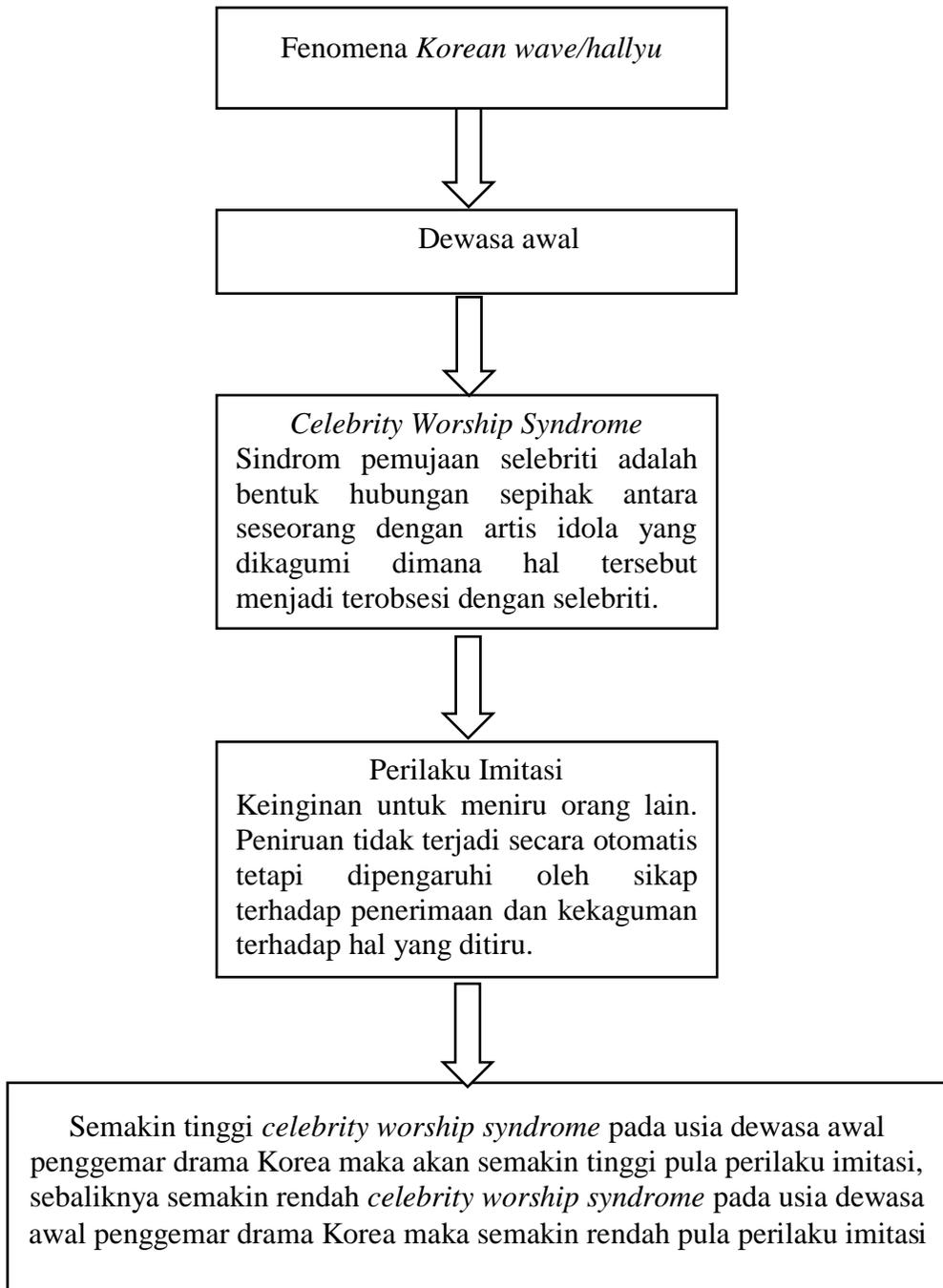
Proses imitasi dimulai dengan proses atensional, yaitu individu harus terlebih dahulu memperhatikan model, dan hanya model yang diamati yang dapat diimitasi sehingga terjadi perubahan pada profil klinis dan menjadi lebih rentan terhadap fantasi, lepas dari realitas dan akhirnya dipisahkan dari pengalaman sehari-hari dan mengikuti gaya bicara, *make up* natural, bahkan sampai pada gaya hidup orang yang diidolakan dalam drama. Meskipun para penggemar menyadari bahwa para selebriti tersebut tidak mengenal mereka secara pribadi, mereka merasa memiliki hubungan dekat yang nyata dengan selebriti tersebut sehingga perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan selebriti juga dapat mempengaruhi emosi dan perasaan penggemar.

Hal penting dalam mengimitasi sesuatu adalah sikap menerima dan mengagumi karena proses mengimitasi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan seperti melihat, mendengar, membaca, dan mempelajari tentang kehidupan selebriti secara berlebihan yang dapat menimbulkan sifat empati, identifikasi, obsesi, dan asosiasi yang dapat mempengaruhi konformitas Maltby dkk (2003). Tingginya tingkat kekaguman terhadap tokoh idola ini kemudian melahirkan *celebrity worship* pada seorang individu (Santoso, 2009).

Celebrity worship syndrome sebagai hubungan prasosial antara penggemar dan selebriti. Hubungan prasosial merupakan hubungan satu arah dimana seseorang mengenal orang lain, akan tetapi orang tersebut tidak mengenalnya. (Maltby dan Day, 2011). *Celebrity worship syndrome* memiliki pengaruh yang dapat membentuk nilai, sikap dan perilaku pengikut selebriti tersebut. ajakan dari selebriti idola dapat menarik minat seseorang.

Perilaku *celebrity worship* pada usia dewasa awal tidak dapat dipandang secara murni sebagai hal yang baik. Hal ini karena seharusnya perilaku *celebrity worship* ini akan menurun seiring dengan penambahan usia memasuki usia dewasa awal sebagaimana yang telah disampaikan oleh Raviv, Bar-tal dan Benhorin (dalam Krisnadestya & Praha, 2022) yang menyebutkan bahwa *celebrity worship* akan mengalami penurunan pada saat penggemar yang bersangkutan telah menginjak usia dewasa awal.

E. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, Hipotesis yang diajukan yakni Ada hubungan yang *positif* antara kecenderungan *celebrity worship* dengan perilaku imitasi yang terjadi pada usia dewasa awal penggemar drama Korea. Dimana semakin tinggi *celebrity worship syndrome* pada usia dewasa awal penggemar drama Korea maka akan semakin tinggi pula perilaku imitasi, sebaliknya semakin rendah *celebrity worship syndrome* pada usia dewasa awal penggemar drama Korea maka semakin rendah pula perilaku imitasi.